

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya pengrajin batik di Kabupaten Pamekasan ini menjadikan ide bahwa Kota Batik layak menjadi citra atau merek kota Kabupaten Pamekasan, yang menurut catatan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Pamekasan (2007) Kecamatan Proppo memiliki populasi pembatik yang cukup besar dibandingkan 11 kecamatan lain di Pamekasan.

Batik Indonesia diakui UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*masterpieces of the oral and intangible Heritage of humanity*) sejak 2 Oktober 2009 (Musman dan Arini, 2011:1). Batik dinilai sebagai ikon budaya yang memiliki keunikan dan filosofi yang mendalam, serta mencakup siklus kehidupan manusia. Dasar pertimbangan yang dipergunakan UNESCO dalam menetapkan penghargaan tersebut antara lain, karena batik di Indonesia merupakan kerajinan tradisional turun-temurun yang kaya akan nilai budaya.

Indonesia sebagai negara penghasil budaya yang beragam dikenal juga sebagai penghasil batik, namun tidak semua batik di berbagai daerah maupun kota di Indonesia dikenal baik oleh masyarakat luas. Mengenai asal mula batik di Indonesia, menurut sumber yang diperoleh dari internet, ada beberapa pendapat yang berbeda. Beberapa penulis asing sampai dengan abad XX berpendirian bahwa batik di Indonesia berasal dari India Selatan. Bahkan ada yang merunut lebih jauh, yaitu bersumber dari kebudayaan Mesir dan Persia kuno.

Akan tetapi ada pihak lain yang mengajukan pendapat dengan landasan argumentasi yang kuat bahwa batik lahir dari daya cipta asli bangsa Indonesia sendiri. Mereka meninjaunya dari berbagai aspek, baik dari aspek teknis, proses, maupun corak atau motif batik.

Menguatkan argumentasi tentang keaslian batik sebagai produk asli Indonesia, perlu dikutip pendapat De Kat Angelino (pengamat dan peneliti Batik madura dari Belanda) dalam bukunya yang ditulis pada tahun 1930 yang menyatakan bahwa seni batik di daerah pesisir betul-betul merupakan kerajinan tangan rakyat asli. Menurut Angelino, tidak mungkin terjadi ratusan tahun rakyat membatik, kalau mereka memang tidak memiliki bakat seni atau mempelajari seni batik dari dekat.

Dengan melihat perkembangan industri batik meningkat pesat apalagi setelah adanya pengakuan UNESCO bahwa batik adalah Budaya Bangsa Indonesia, maka ada satu pilihan yang bisa dilakukan, yaitu dengan dibangunnya Kampung Batik sebagai sentra produksi dan pemasaran batik yang mampu menambah sarana wisata berupa wisata batik. Sebagai tujuan wisata batik, pembeli dapat berbelanja sekaligus dapat melihat bahkan praktek secara langsung proses pembuatan batik. Selain itu tempat ini sebagai sarana magang bagi segenap lapisan masyarakat khususnya warga yang berminat terhadap batik, sebagai Laboratorium Mini untuk mengembangkan ilmu dan teknik pembatikan, juga tempat pendidikan dan pelatihan batik dari hulu sampai hilir serta pusat informasi tentang batik.

Salah satunya adalah pada Kampung Batik Klampar Pamekasan. Kampung batik ini memiliki warisan budaya batik khas Madura khususnya Pamekasan. Kampung Batik Klampar (KBK) merupakan salah satu sentra batik terbesar di Pamekasan, tempat rumah perkumpulan para pengrajin batik. Pelestarian produk budaya ini penting guna menghidupkan pariwisata produk budaya batik di Pamekasan.

Pada tahun 2009, Pamekasan telah mendeklarasikan sebagai Kota Batik, dimana konsekuensinya batik harus menyatu dengan denyut nadi warga Pamekasan. Untuk menunjang sektor pariwisata perlu direncanakan bagaimana mencitrakan Kampung Batik Klampar kepada

masyarakat luas sebagai kampung yang memiliki keunikan produk budaya lokal batik tulis. Oleh karena itu, kampung batik ini perlu dilakukan perancangan *branding* dalam rangka pelestarian budaya sehingga dapat menjadi aset wisata bagi kota Pamekasan. Berkait dengan hal ini, Gubernur Jawa Timur dalam acara Pencanaan Bulan Bhakti Gotong Royong tingkat Provinsi tahun 2009 yang dipusatkan di Pamekasan pada tanggal 24 Juni 2009, mendeklarasikan PAMEKASAN sebagai “KABUPATEN BATIK”. Deklarasi tersebut dilakukan dalam sebuah acara spektakuler yang bertajuk “SERIBU PEREMPUAN MEMBATIK” disingkat “SUPER BATIK” yang menghasilkan karya Batik Tulis Terpanjang di Dunia, dan dicatat sebagai rekor MURI. Dalam acara yang digelar di alun-alun Monumen Arek Lancor, seribu pembatik perempuan bersama-sama membatik kain sepanjang 1.530 meter. Angka ini adalah angka tahun kelahiran Pamekasan. Masih dalam rangka promosi batik, di Pamekasan setiap tahun diadakan pemilihan Putri Batik. (Sastrodiwirjo, 2010:76)

Pemerintah Kabupaten Pamekasan dengan perilaku kotanya gencar melakukan kampanye Kota Batik satu-satunya di Pulau Madura dengan rutin menggelar kegiatan lomba desain Batik. Pemenang dari lomba desain hasil karyanya dijadikan seragam pegawai negeri di lingkungan Satuan Kerja Perangkat Daerah dan Sekolah-sekolah yang ada di Pamekasan. (Observasi 04-11-2014)

Para seniman juga mengambil dengan menciptakan TARI dan LAGU “BHATEK MEKKASAN” (Batik Pamekasan). Upaya-upaya ini diharapkan akan meningkatkan apresiasi masyarakat, termasuk masyarakat luar terhadap batik tulis Pamekasan. (Sastrodiwirjo, 2010:77)

Dengan berkembang pesatnya Kampung-kampung sentra Batik yang ada di Kabupaten Pamekasan, maka Kota Batik dijadikan sebuah Citra Kota kab. Pamekasan. Citra Kota dapat dikatakan sebagai strategi dari suatu kota atau wilayah untuk membuat *positioning* yang kuat di

dalam benak target pasar mereka, seperti layaknya *positioning* sebuah produk atau jasa, sehingga kota dapat dikenal secara luas baik regional ataupun global. Berdasarkan perkembangan konsep ini, diperlukan suatu perencanaan pembentukan citra yang lebih mendalam untuk mewujudkan Citra Kota yang optimal. Secara umum terdapat tiga karakteristik dalam fase Citra Kota yang sedang berkembang, yaitu substansi citra, konsumen citra dan bagaimana citra dapat dikonsumsi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pemahaman mengenai bagaimana konsep Citra Kota diaplikasikan di kota-kota Indonesia menjadi menarik untuk diteliti. Sebagai tahap awal adalah ingin mengidentifikasi bagaimana konsep Citra Kota dan penerapannya di kota-kota utama Pulau Jawa, yaitu Kota Pamekasan sebagai kota utama yang cukup dikenal di Madura. Pemahaman konsep Citra Kota, kota-kota di Indonesia perlu untuk ditingkatkan karena terdapatnya indikasi bahwa penerapan dari Citra Kota masih parsial dengan sekedar penggunaan logo atau slogan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana upaya Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam mengkomunikasikan Citra kota Pamekasan kepada publik melalui Pamekasan sebagai kota Batik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana upaya Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam mengkomunikasikan citra kota Pamekasan kepada publik melalui Pamekasan sebagai kota Batik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian mengenai Pamekasan Kota Batik sebagai Citra Kota kota Pamekasan, adalah :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu komunikasi terutama pada analisis Citra Kota pada Kota Pamekasan sehingga dapat menggunakan keilmuan ini sebagaimana mestinya.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak dalam memberikan penilaian terhadap eksistensi Citra Kota yang melakukan proses *City's imaging*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengangkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pamekasan melalui citra kota sebagai kota batik.